

Penerapan Lesson Study Dalam Pembelajaran IPA Bagi Siswa MIS Ash-Sholatiyyah

Anita Wahyu Lestari

MIS Ash-Sholatiyyah

E-mail: anitawahyulestari82@gmail.com

Article History:

Received: 01 Maret 2022

Revised: 08 Maret 2022

Accepted: 17 Maret 2022

Keywords: Hasil Belajar, IPA, Lesson Study

***Abstract:** Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penerapan lesson study dalam pembelajaran IPA bagi siswa MIS Ash-Sholatiyyah. Metode menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah lesson study pemahaman para guru menjadi lebih baik dalam hal: bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; pemanfaatan kegiatan refleksi dan pengamatan teman sejawat; pembelajaran secara sistematis berdasarkan refleksi dan masukan dari teman sejawat secara kolaboratif; menimba pengetahuan dari guru lainnya; mendokumentasikan kemajuan kerjanya; memperoleh umpan balik dari teman guru; mampu mempublikasikan dan mendiseminasikan hasil akhir dari lesson study. Hasil yang diperoleh siswa, selain terlibat langsung dalam proses pembelajaran, kreativitas lebih meningkat baik dalam kegiatan diskusi maupun melaksanakan percobaan IPA dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terkait dengan materi yang sedang dibahas. Dalam kegiatan diskusi kelompok nampak siswa-siswa yang lebih menonjol dari teman-teman satu kelompoknya, sehingga pembelajaran IPA menjadi hidup dan kegiatan lebih terpusat pada siswa, dan lebih berkembang.*

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan, senantiasa menghadapi permasalahan dalam berbagai aspeknya, guru dan pembelajaran. Namun, pendidikan ini bertujuan agar individu dapat menjalani prosesnya dengan maksimal (Sari, 2021). Pendidik melanjutkan untuk mencari dan menguji penemuan mereka sebagai jawaban untuk mengatasi masalah ini. Upaya apa yang dilakukan untuk mencari cara yang paling ideal untuk menyelesaikan pelatihan yang berkualitas untuk menjadikan SDM yang solid di bidang skolastik, siap bersaing di era globalisasi, menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter utuh, bermartabat dan bermartabat.

Salah satu isu atau mata pelajaran yang banyak dibicarakan akhir-akhir ini adalah Lesson Study, yang muncul sebagai pilihan untuk menaklukkan persoalan latihan-latihan pembelajaran di ruang belajar (Benyamin, 2001). Pendidik lebih memahami topik daripada siswa menemukan dan mengumpulkan ide-ide mereka sendiri sehubungan dengan mengumpulkan pekerjaan di kelas atau di fasilitas penelitian. Mulai dari sini, dalam waktu yang tidak lama lagi, kegiatan pembelajaran IPA di ruang belajar umumnya akan selesai dengan menggunakan strategi bicara dan tanya jawab

atau melalui metode korespondensi lisan. Kondisi pembelajaran belum banyak melibatkan mahasiswa, termasuk pelaksanaan praktikum. Praktik pembelajaran reguler semacam ini menekankan bagaimana pendidik mengajar (berfokus pada guru) dibandingkan dengan bagaimana siswa belajar (berfokus pada siswa). Secara umum, hasil belajar tidak banyak berkontribusi pada sifat siklus dan belajar hasil belajar IPA. Mencari tahu bagaimana meningkatkan kecenderungan untuk praktik pembelajaran biasa untuk mempelajari pembelajaran terfokus tidak diragukan lagi sulit, terutama di antara instruktur yang bernama malang dalam penciptaan dan pengembangan, meskipun fakta bahwa mereka sering pergi ke pelatihan model dan pembelajaran. penggunaan strategi yang berbeda terpaku pada bagaimana siswa belajar. Untuk situasi ini, ulasan ilustrasi siap digunakan sebagai pilihan untuk mendorong perubahan dalam latihan pembelajaran wali kelas ke arah yang jauh lebih menarik. Pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar (Sari, 2021). Para pendidik MIS Ash-Sholatiyyah di sub-wilayah Lasem bersama para ahli bekerjasama untuk mengarahkan pembicaraan, pemikiran, dan persetujuan untuk mencapai target pembelajaran IPA di kelas IV dan V sesuai permintaan program pendidikan yang bersangkutan. Dalam latihan percakapan, instruktur memilih dan menentukan topik atau mata pelajaran yang dianggap penting dan mendasar. Contoh pemusatan latihan lebih berpusat pada materi pembelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran IPA untuk kelas IV dan V yang sangat sulit dipelajari siswa.

Selain itu, terlihat untuk mendorong pengembangan IPA yang menerapkan pedoman pembelajaran terfokus siswa dan secara efektif mencakup siswa. Selanjutnya dilihat oleh pendidik tentang latihan-latihan yang dilakukan siswa, misalnya: apakah siswa menunjukkan minat dan inspirasi dalam belajar IPA; bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas yang diberikan oleh instruktur; serta berbagai masalah yang berkaitan dengan latihan, dukungan, dan keadaan setiap siswa dalam mengambil bagian dalam sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang terjadi di aula belajar, untuk melihat apakah sudah sesuai penataan, persepsi pembelajaran langsung diselesaikan oleh mitra instruktur di wali kelas.

Persepsi langsung yang dilakukan oleh teman sebaya dalam ilustrasi berkonsentrasi pada kelompok yang dipercayakan untuk mengamati pergantian peristiwa dan latihan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan pembelajaran yang diperoleh siswa tidak sampai pada tujuan dilakukan hanya dengan melihat contoh rencana atau dari tayangan video, namun juga memperhatikan sistem pembelajaran secara langsung. Masalahnya adalah sejauh mana peningkatan prestasi belajar dalam mata pelajaran sains dalam penggunaan contoh studi. Untuk mendapatkan jawaban atas persoalan tersebut, eksekusi dilakukan di MIS Ash-Sholatiyyah di Kabupaten Lasem. Setelah bergerak ke arah masing-masing kepala sekolah dan mengadakan beberapa pertemuan dengan para pendidik kelas 4 dan kelas 5, memberikan penjelasan tentang poin dan tujuan dari tinjauan contoh kooperatif, setiap instruktur memiliki pemahaman yang sama tentang tinjauan ilustrasi, sehingga berbagai informasi ujian atau untuk situasi ini pemanfaatan review contoh di setiap kelas dan sekolah dapat berjalan dengan baik. Semua pengajar melakukan pembelajaran di kelasnya masing-masing dan selanjutnya menjadi mitra untuk mensurvei sistem pembelajaran yang dilakukan oleh pendamping pendidik lainnya. Dalam artikel ini, penggunaan review contoh dipusatkan di sekitar kelas lima MIS Ash-Sholatiyyah di Lasem. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui penerapan lesson study dalam pembelajaran IPA bagi siswa MIS Ash-Sholatiyyah di Kecamatan Lasem.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara. Selanjutnya data dianalisis oleh peneliti secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap penyusunan, guru kelas IV dan V MIS Ash-Sholatiyyah sub wilayah Lasem memiliki pilihan untuk mempersiapkan rencana ilustrasi IPA untuk kelas IV dan kelas V dengan sangat baik. Mendalam, sampai fase akhir pembelajaran.

Setiap topik memiliki kecenderungannya masing-masing, materi IPA akan menjadi unik dalam kaitannya dengan Matematika. Sains dengan sifat materi teoritisnya membutuhkan perangkat pembelajaran yang dapat membuatnya lebih konkrit. Materi sains, yang pada umumnya memiliki efek samping taktil, memerlukan perangkat pembelajaran yang memberdayakan anak-anak untuk mengungkap efek samping yang ada dan menyelidikinya menjadi pemahaman atau gagasan total. Perangkat pembelajaran dalam hal mengkonkretkan masalah maupun dalam mengkonseptualisasikan realitas harus siap dengan mempertimbangkan standar logika individu sehingga pemahaman yang diperoleh siswa tidak menyimpang dari pedoman logika yang bersangkutan. Berkenaan dengan pembelajaran ilustrasi, pendidik seharusnya memiliki pilihan untuk memilih dan memilah topik dan menggabungkannya sebagai materi tayangan sebagai salah satu perangkat pembelajaran. Untuk situasi ini pengajar harus mengetahui secara tepat ide pokok materi agar tidak menemui kesulitan dalam menata perangkat pembelajaran.

Tahapan Pelaksanaan (do)

Pada tahap selanjutnya, latihan pelaksanaan pembelajaran diselesaikan oleh salah satu instruktur yang telah ditentukan atau atas ajakan sendiri untuk mempraktikkan desain contoh IPA yang telah disusun bersama. Guru terlihat energik dalam melakukan pembelajaran baik di kelas IV maupun di kelas V. Materi untuk kelas IV yang diperiksa pendidik adalah suara dan materi untuk kelas V tentang panas atau kalori. Di kelas IV, siswa sangat bersemangat ketika diminta oleh guru untuk membentuk kelompok 4 orang berdasarkan tempat duduk mereka. Para siswa dengan cekatan membalikkan keadaan dan tempat duduk sehingga sekelompok orang bisa duduk berhadap-hadapan. Semua pertemuan disiapkan untuk menunggu permintaan atau bantalan pendidik berikut. Ketika guru meminta agar setiap perkumpulan memilih ketua perkumpulan, dengan susunan orang-orang perkumpulan, ketua majelis dipilih dari setiap perkumpulan. Puncak dari perkumpulan ini tentu saja lebih banyak melibatkan siswa perempuan, sedangkan pelopor perkumpulan pria hanya 1 dari 8 perkumpulan yang dibingkai. Jumlah siswa di kelas IV adalah 32 orang. Instruktur lain (rekan) yang mengisi sebagai saksi mata duduk di ruang sekunder sambil memperhatikan sistem pembelajaran yang diselesaikan oleh pendidik dengan hati-hati sambil mencatat atau mengarang sesuai panduan persepsi saat ini. Hal-hal yang diperhatikan antara lain: 1) Guru yang melakukan pembelajaran sesuai contoh rencana materi IPA yang telah disusun bersama; 2) siswa dapat menghadapi sistem pembelajaran secara normal dan normal, tidak dalam ketegangan atau ketegangan karena ada instruktur yang berbeda di kelas; 3) selama pelaksanaan pembelajaran, saksi mata tidak menghambat sistem pembelajaran atau menghalangi sentralisasi pendidik dan peserta didik; 4) penonton menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati dengan hati-hati dari kerjasama siswa, materi yang ditampilkan siswa, pendidik siswa, kondisi siswa yang berbeda; 5) penonton dapat memperoleh keuntungan dari pembelajaran terus menerus dan tidak menilai instruktur; 6) Penonton telah membuat catatan tentang perilaku belajar siswa (latihan) selama pembelajaran, seperti latihan siswa dalam pembelajaran, atau tugas kumpul fungsional, atau mengumpulkan percakapan membicarakan materi. Tanggapan siswa ketika ditanyai oleh instruktur atau pekerjaan dinamis siswa selama percakapan kelompok, semua disimpan oleh penonton secara mendalam. Catatan yang dibuat oleh penonton sepenuhnya didasarkan pada aturan dan pengaturan peluang pertumbuhan siswa yang dicatat dalam contoh rencana. Catatan poin demi poin dari penonton akan digunakan sebagai bukti dan dukungan saat diskusi Bersama teman-teman guru peserta lesson study.

Pembelajaran IPA di kelas V dengan materi Kalor atau Panas, tidak jauh berbeda dengan sistem pembelajaran di kelas IV. Menjelang awal percontohan, siswa tampak menjadi siklus yang tidak normal karena kehadiran satu instruktur lagi di kelas, setelah diberi klarifikasi dan disampaikan bahwa kehadiran seorang pendidik dari sekolah dasar lain memiliki tugas. memperhatikan sistem pembelajaran, keadaan kelas tampak biasa sekali lagi. Setiap kali pendidik merencanakan instrumen dan bahan untuk pameran eksplorasi panas atau panas, tampaknya setiap siswa dengan bersemangat berebut maju untuk bergerak menuju area kerja instruktur. Setelah diberi penjelasan oleh pendidik, maka pada saat itu siswa kembali ke tempat duduknya namun mata siswa tetap tertuju pada area kerja instruktur. Setelah guru selesai menyiapkan semua kebutuhan untuk pertunjukan tentang panas, pendidik meminta agar semua siswa tenang dan mengambil buku pelajaran dan catatan sains mereka karena ilustrasi ini adalah contoh sains dan materi yang akan dipelajari adalah panas. atau panas. Pendidik memberikan lembar kerja siswa yang harus dijawab oleh dua siswa dan teman duduk mereka yang terpisah. Instruktur meminta siswa untuk fokus pada percobaan gerak tentang kalor yang akan dilakukan, setelah guru selesai, siswa bergantian melakukan penjelajahan sebagai instruktur pada beberapa meja yang telah diatur oleh instruktur. Setelah semua siswa menyelesaikan proses melakukan analisis seperti yang dicontohkan oleh pendidik, siswa beserta teman sebangkunya bersiap untuk menjawab semua pertanyaan dan melakukan usaha seperti yang tertera pada lembar kerja siswa. Setelah menyelesaikan tugas dan menjawab pertanyaan pada lembar kerja siswa, pendidik meminta siswa di setiap meja untuk memahami atau membacakan konsekuensi dari pekerjaan kelompok mereka. Biasanya respon siswa kurang lebih sama dan setelah itu guru memberikan dukungan kepada semua siswa tentang respon yang dibaca siswa, kemudian, pada saat itu, guru menutup pembicaraan tentang panas atau panas. Sebelum menutup ilustrasi, instruktur memberikan tugas atau tugas sekolah tentang pembentukan kalor secara konduksi, konveksi, dan radiasi. Selama sistem pembelajaran, penonton dengan tenang menjalankan tugasnya melihat semua sistem pembelajaran dengan hati-hati dan mencatat secara mendalam. Konsekuensi dari karya dan catatan ini akan digunakan sebagai bukti atau pendukung persepsi selama percakapan dengan guru peserta lesson study (Mulyana, 2007).

Tahapan Refleksi (check)

Tahap ketiga adalah tahap refleksi, yaitu latihan refleksi khusus yang diselesaikan sebagai percakapan yang diikuti oleh setiap instruktur yang mengambil bagian dalam studi contoh. Pembicaraan dimulai dari penyampaian kesan pendidik yang telah mengerjakan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum serta dampak luar biasa terhadap sistem pembelajaran yang mereka lakukan dan kesulitan serta permasalahan yang mereka rasakan dalam menyelesaikan ilustrasi rencana materi IPA yang telah telah diatur. Selain itu, mitra yang berperan sebagai penonton menyampaikan reaksi atau ide secara cerdas terhadap sistem pembelajaran yang telah diselesaikan oleh instruktur yang didukung oleh bukti yang diperoleh dari persepsi. Penilaian yang berbeda dapat dibuat dalam percakapan, direkam oleh semua pengajar dan digunakan sebagai kritik bagi semua pendidik untuk membantu perbaikan atau perbaikan proses pembelajaran berikutnya.

Tahapan Tindak Lanjut (act)

Dari konsekuensi refleksi, instruktur memperoleh informasi baru atau pilihan yang signifikan untuk perbaikan dan perbaikan proses pembelajaran berikutnya, baik untuk orang-orang dan untuk kepala. Bagi orang-orang, berbagai penemuan penting dan sumber data yang diperkenalkan selama percakapan dalam tahap refleksi (pemeriksaan) tidak diragukan lagi merupakan pengaturan bagi para pendidik, baik yang bertindak sebagai instruktur dan penonton, untuk mengembangkan sistem pembelajaran di jalur yang unggul. Bagi pengurus, termasuk kepala sekolah sebagai anggota Lesson Study sekolah akan memperoleh berbagai kontribusi penting untuk

membantu terciptanya pembinaan pengurus di sekolah pada umumnya. Dengan segera masuknya kepala dalam pembelajaran ilustrasi, maka akan didapat apa yang mampu dilakukan oleh pengajar dan siswa dalam sistem pembelajaran. Selanjutnya, direktur menjadi lebih terpusat mengakui diri mereka sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Hasil belajar siswa kelas V pada contoh IPA pokok memperoleh nilai tengah 6,32 dan pada ilustrasi IPA berikut nilai normal siswa mencapai 7,16. Ada peningkatan, hal ini lebih karena pameran instruktur yang memberikan topik sains. Pada pertemuan pertama pendidik terlihat masih kurang piawai dan enggan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan materi, namun pada pertemuan kedua instruktur sudah terbiasa dan tidak goyah lagi sehingga lebih mantap dalam memberikan topik IPA.

Pembelajaran IPA yang dilakukan oleh pendidik dalam Lesson Study dapat memenuhi siswa untuk mengikutinya, karena pertemuan-pertemuan yang dialami siswa secara konsisten sangat dihargai oleh pendamping dan pengajar. Pengalaman yang dialami peserta didik menjadi pemikiran atau informasi yang mendasari gagasan yang akan dibicarakan oleh pendidik. Pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik unggul dalam hal membujuk siswa agar lebih dinamis dan imajinatif, baik dalam percakapan kelompok maupun dalam memimpin ujian IPA. Instruktur telah menang dalam hal membuat pembelajaran menjadi signifikan dan menyenangkan. Instruktur telah berhasil dalam hal memperluas kontribusi siswa dalam mewujudkan yang dengan demikian lebih mengembangkan prestasi siswa dalam mata pelajaran sains. Pembelajaran penting yang dibuat oleh pengajar dapat membantu siswa dengan membangun keterkaitan antara data yang diberikan oleh pendidik sebagai informasi dan pengalaman baru (informasi lain) yang telah dimiliki dan dikuasai siswa saat ini. Siswa diperlihatkan cara mereka mempelajari ide-ide dan bagaimana ide-ide ini dapat digunakan di luar kelas. Siswa merasa bahwa sistem pembelajaran yang mereka alami bukanlah suatu kejengkelan yang telah menyiksa mereka, melainkan suatu anugerah yang patut disyukuri. Belajar bukanlah beban mental pada siswa tetapi merupakan panggilan jiwa yang harus dipenuhi dan siswa benar dalam menjalaninya. Refleksi oleh pengajar sangat bermanfaat bagi siswa, karena pada umumnya guru memberikan pembelajaran yang terbaik dan memuaskan siswa saat belajar IPA. Kekurangan dan kekurangan pendidik saat melakukan pembelajaran dilihat oleh teman sebaya dan menjadi bahan perbincangan untuk mengerjakan pembelajaran tambahan. Menurut Prayekti (2012), Meningkatkan menunjukkan kapasitas adalah proses pengaturan kemampuan dalam pandangan informasi tentang kemampuan dan sikap yang kuat, karena sebagian besar akan dianggap normal untuk dibingkai ketika instruktur memikirkan kekurangan dan kekurangan selama pembelajaran masa lalu. Program peningkatan/peningkatan kapasitas pendidik tentang kewajiban pendidik sebagai panggilan terus berkembang menuju pengakuan tugas, tugas pendidik bekerja dalam pemikiran.

Belajar adalah jalan yang direnungkan untuk menguraikan kebenaran hidup. Kepentingan ini harus dipenuhi agar pembelajaran dapat berjalan dengan latihan-latihan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati sesuatu melalui latihan-latihan pembelajaran yang mereka jalani. Pembelajaran harus mendorong penalaran yang tegas mengingat dengan pola pikir itulah inovasi dapat diperoleh. Penalaran yang tegas adalah penalaran yang cerdas dan bermanfaat yang mencakup penilaian, sedangkan keinovatifan adalah kemampuan untuk merenungkan hal-hal dengan cara baru dan mengejutkan yang menghasilkan jawaban luar biasa atas suatu masalah. Belajar adalah mengamati, membaca, menyalin, mencoba sesuatu, mendengarkan dan mengikuti judul tertentu, untuk menyampaikan perubahan perilaku siswa. Pembelajaran adalah suatu siklus, pembelajaran terjadi karena didorong oleh kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai dan merupakan proses dasar yang dinamis, berharga, dan alami yang merupakan unit yang berguna dari bagian-bagian pembelajaran yang berbeda. Selain itu, belajar juga

merupakan jenis keterlibatan mengingat konsekuensi dari kerjasama antara siswa dan iklim. Iklim belajar dapat dibuat oleh instruktur atau habitat asli saat ini, siswa sejauh mungkin dapat diharapkan untuk mengenal iklim belajar dengan membuat alam membantu mereka memahami ide-ide yang sedang dipertimbangkan.

Dengan tujuan agar pengalaman yang dialami dalam memahami ide-ide ini dapat selamanya digabungkan dengan penalarannya seiring berjalannya waktu. Pembelajaran yang menyenangkan akan menemukan bahwa penekanan mengingat materi yang dikonsentrasikan sebagai lawan dari desain yang terkandung dalam materi melalui proses pengembangan informasi. Menemukan bahwa menempatkan siswa sebagai tahap tengah pelaksanaan, harus mendorong lingkungan yang membantu sehingga siswa secara efektif bertanya, mempertanyakan, dan menawarkan pandangan, pemikiran/pemikiran. Informasi bukanlah suatu kenyataan yang ditemukan, melainkan sebuah rencana yang dibuat oleh individu yang merenungkan atau mengembangkan individu yang mengetahuinya. Pengajar sebagai pendidik yang memberikan informasi kepada siswa tidak dijamin akan langsung menyampaikan informasi tersebut ke kepala siswa. Karena sebagian besar siswa tidak dapat mengaitkan apa yang mereka sadari dengan bagaimana informasi itu akan digunakan/digunakan. Siswa mengalami masalah dalam memahami ide-ide ilmiah karena mereka biasanya ditampilkan menggunakan teknik bicara.

Belajar seharusnya menjadi gerakan yang signifikan, kebebasan untuk melengkapi semua potensi. Siswa sebagai makhluk yang ramah memahami pentingnya hubungan mereka dengan iklim yang menghasilkan pertemuan. Pertemuan-pertemuan ini adalah apa yang dibawa siswa ke dalam realisasi. Pendidik yang tidak memahami siswa dengan setiap pertemuan mereka, membuat pertemuan siswa mudah untuk dilupakan bersama dengan pertemuan baru. Untuk sementara, instruktur konstruktivis akan menggunakan wawasan siswa ke dalam pemikiran pengantar dan ide awal sebelum informasi baru. Hargai wawasan siswa dan bekerja dengannya untuk menjadi signifikan. Pengalaman adalah konsekuensi dari kontak alam dengan deteksi manusia, yang memungkinkan individu untuk sadar dan efek setelah mengetahui disebut informasi. Pengalaman digunakan untuk menyinggung informasi dan kemampuan tentang sesuatu yang diperoleh melalui kontribusi atau hubungan dengannya. Informasi dalam terang keterlibatan dikenal sebagai informasi yang tepat atau informasi kembali. Guru yang menganggap pertemuan siswa sebagai awal pemikiran untuk informasi tidak memberikan hadiah seperti pernyataan atau wasiat, hanya mendengarkan dan fokus ketika siswa menceritakan pertemuan mereka dan mendorong siswa untuk memberikan pemikiran kepada teman-teman mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, guru-guru peserta lesson study telah bisa membuat persiapan mengajar ataupun membuat RPP dengan baik dan bisa dilaksanakan dengan baik pula. Kedua, guru-guru peserta lesson study telah bisa menjalankan perannya sebagai guru ataupun sebagai pengamat dengan baik. Ketiga, ketika percakapan berbicara tentang konsekuensi dari persepsi belajar, instruktur tersedia untuk menganalisis atau ide-ide yang diberikan dan mencoba untuk mengembangkannya lebih lanjut dalam ilustrasi berikut. Keempat, pendidik dapat berefleksi dengan gembira dan memahami kekurangan atau kekurangannya saat mengajar atau menjadi saksi mata karena semua ini untuk bekerja pada hakikat pembelajaran dan lebih mengembangkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA. Menyinggung akhir, disarankan agar para pendidik yang mengambil bagian dalam contoh berkonsentrasi pada peningkatan pelatihan mereka untuk mata pelajaran yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mendapat dukungan dari kepala atau manajer sehingga ilustrasi berkonsentrasi pada latihan menjadi lebih mantap dan prestasi siswa dapat meningkat di semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran yang tepat. Selain itu, eksplorasi yang sebanding dapat

dikembangkan ke depan dengan mata pelajaran yang berbeda seperti aritmatika, investigasi sosial, atau bahasa Indonesia, sehingga sifat pembelajaran di sekolah dasar tersebar secara merata dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Benyamin S. Bloom. (2001). *Taxonomy for Learning Teaching and Assessing, A Revision of Bloom Taxonomy of Educational Objectives*. (New York Longman).
- Mulyana. Slamet. (2007). *Lesson Study (Makalah)*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat.
- Prayekti, P., & Rasyimah, R. (2012). Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(1), 54-64.
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 10-14.
- Sari, W. N., Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN Tambahmulyo 1. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2255-2262.
-